

# PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TRIMURTI PENDIRI PESANTREN GONTOR

**Ayu Pramudia Kusuma Wardani**, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said  
e-mail: [ayuhimura10@gmail.com](mailto:ayuhimura10@gmail.com)

**Rustam Ibrahim**, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said  
e-mail: [rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id](mailto:rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id)

## Abstrak

*Modernisasi pendidikan Islam di satu sisi, lahir dari pengaruh modernisasi pemikiran Islam, termasuk didalamnya modernisasi bidang pendidikan. Di sisi lain, modernisasi ini dipengaruhi oleh model pendidikan yang dibawa oleh penjajah belanda. Pondok Modern Darussalam Gontor Lahir, tahun 1926 ditengah hangatnya pertemuan dua sistem pendidikan; sistem pendidikan modern barat dan sistem pendidikan modern Islam yang dimotori oleh gerakan modernis dan reformis muslim. Suasana ini tidak dapat dipungkiri ikut mewarnai pembukaan Gontor Baru. Pondok gontor baru dibangun di atas warisan nilai-nilai luhur pesantren yang diintegrasikan dengan sistem dan metode pendidikan modern. Idealisme, jiwa dan falsafah hidup pesantren tetap menjadi ruh pondok gontor. Tetapi penanaman itu dilakukan secara efektif dan efesien dengan menggunakan sistem dan metode pendidikan modern. Cara ini pada berikutnya dapat melahirkan dan mengembangkan etos-etos tertentu yang membuat anak didik menjadi lebih dinamis, kritis dan kreatif. Tulisan ini, mencoba menelaah konsep pendidikan modern yang digagas oleh pendiri pondok modern darussalam gontor, dalam cakupan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada saat itu.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Konsep Pendidikan Trimurti, Pesantren Gontor

## PENDAHULUAN

Sejak Islam masuk ke Indonesia, pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan Islam itulah, transmisi dan sosialisasi ajaran Islam dapat dilaksanakan dan dicapai hasilnya sebagaimana kita lihat sekarang. Pendidikan Islam berkembang ditandai dengan

banyaknya lembaga pendidikan Islam yang bermunculan, baik lembaga pendidikan formal maupun non-formal, seperti sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan pondok pesantren dengan fungsi utamanya memasyarakatkan ajaran Islam tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat melalui institusi

pendidikan Islam yang tertua, yaitu pondok pesantren. “Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama.”<sup>1</sup>

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren dewasa ini dapat digolongkan menjadi tiga bentuk. *Pertama*, pesantren yang cara pendidikan dan pengajarannya menggunakan metode *sorogan* atau *bandungan*, yaitu seseorang kyai yang mengajarkan santri-santrinya dengan berdasarkan kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama’ abad pertengahan dengan sistem terjemahan. Dalam hal ini biasanya santri ada yang tinggal di dalam pondok, di asrama pondok dan ada pula yang di luar pondok. Umumnya pondok pesantren semacam ini tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan hanya mengajarkan ilmu agama saja. Orang biasa menyebutnya dengan pondok salaf.

*Kedua*, pesantren disamping mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran sebagaimana tersebut di atas, juga memasukkan pendidikan umum seperti : SD, SLTP, SMU, SMEA, atau memasukkan sistem madrasah

seperti MI, MTs, MA ke dalam pondok pesantren.

*Ketiga*, pondok pesantren di dalam sistem pendidikan dan pengajarannya “mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai dan atribut-atribut lainnya. Dan pengajarannya memakai sistem klasikal ditambah dengan disiplin yang ketat dengan *full* asrama atau santri diwajibkan berdiam di asrama”.<sup>2</sup> Para pengamat menamakan dengan pondok modern. Dalam kategori ini pengamat mencontohkannya dengan Pondok Modern Darussalam Gontor serta pondok-pondok lain yang sejalan dengan sistem pendidikan dan pengajaran Gontor.

Pondok pesantren sebagai bentuk institusi pendidikan tertua di Indonesia telah mengalami kemajuan yang ditandai dengan adanya pembaharuan pemikiran pendidikan Islam. Salah satu pembaharuan pemikiran tersebut adalah pengembangan pemikiran pendidikan Islam, yang tidak hanya terpancang pada materi dalam disiplin ilmu agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang dilakukan oleh pemikir pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, salah satunya adalah para pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Ditinjau dari sejarah sosial saat itu, pendirian

<sup>1</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, Cet. Ke-1, h. 87

<sup>2</sup> Amal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, h.103

Pondok Modern Darussalam Gontor, dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan pada saat itu. Di satu sisi Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan yang sarat dengan materi pendidikan umum, di sisi lain Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren yang bercorak tradisional, lebih menekankan pada aspek pengembangan ilmu-ilmu keagamaan. Menghadapi kondisi pendidikan yang demikian, sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor direnovasi dengan model pendidikan yang memadukan secara seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama serta materi bahasa Arab, dan Inggris menjadi warna khas pendidikan. "Pendiri dari pesantren ini adalah tiga bersaudara, yaitu Ahmad Sahal, Zainuddin Fananie, dan Imam Zarkasyi. Ketiga saudara ini sering dikenal dengan trimurti atau tiga bersaudara."<sup>3</sup>

Islam sebagai agama yang membawa misi rahmat bagi seluruh alam memerlukan sarana untuk menerapkannya secara efektif dan efisien, salah satunya adalah pendidikan. Dengan demikian pendidikan yang diterapkan harus bertolak dari kerangka dan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah rasul. Karena Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang mengandung tuntunan yang sesuai dengan fitrah manusia dalam hidupnya, hal ini sesuai

dengan sabda rasulullah SAW yang artinya: "*kutinggalkan untuk kamu dua perkara, tidaklah kamu tersesat selama kamuberpegang kepada keduanya, yaitu Al-Qur'an dan sunnah rasulnya*"<sup>2</sup>. Dalam al-Qur'an Allah berfirman "*sesungguhnya Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*". Q.S. Al-Isra' 9.

K.H. Achmad Sahal, K.H. Zainuddin Fananie dan K.H. Imam Zarkasyi, seorang pembaharu pendidikan Islam, bentuk dari itu telah diimplemtasikan pada sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam hal ini, sering diantara mereka mengemukakan firman Allah yang artinya: "*maka apabila kamu sudah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*". Q.S. An-Nasyrah, 94: 7. kesadaran semacam itu ada pada beliau yang kemudian dengan sabar beliau terjemahkan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Dengan berdirinya sebuah pesantren modern, yang dikemudian hari dikenal dengan Pondok Modern Darussalam Gontor.<sup>4</sup>

Lembaga pendidikan ini, demikian terkenalnya karena beberapa faktor, faktor pertama yang pantas

<sup>3</sup> Samsul Nizar, *Op.Cit.* h. 286-287.

<sup>4</sup> Dinamakan demikian karena tempat itu dulunya adalah "tempat kotor" (*'enggonkotor*) oleh sebab itu masyarakat desa gontor akrab dengan *Mo*

*Limo; Maling, Madat, Madon, Minum.* (Mencuri, Menghrup Madat, berjudi, melacur, dan mabuk-mabukan).

disebut adalah kenyataan bahwa Pondok Modern Gontor telah melewati sebuah periode generasi (*generational age*) yang memungkinkan menjadi realtif terlembagakan. Didirikan kembali pada tahun 1926, tepatnya pada acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal 1345 (20 September 1926).<sup>5</sup> Tujuan dasawarsa kehadiran Pondok Modern Gontor merupakan perjalanan yang memadai untuk memposisikan dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mumpuni.

Siapa pun memahami alam pikiran Pondok pesantren memahami bahwa kemashuran dan kewibawaan Pondok modern Gontor sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni tak luput dari sentuhan tangan dingin para pengasuhnya, hal ini penting untuk dikemukakan, karena dalam kenyataannya keberhasilan dan kegagalan sebuah pesantren sangat ditentukan oleh tingkat keteguhan dan kesungguhan para pengasuhnya (Kyai) dalam mengembangkan lembaga yang dipimpinya, karena itu, sebenarnya tidaklah terlalu berlebihan jika ada banyak pengamat menilai bahwa pesantren itu merupakan *personal enterpri* (pada usaha yang dijalankan oleh individu secara mandiri para pengasuhnya).

Konsep personal enterprise ini, hendaknya tidak dipahami dalam artian

yang konvensional, yang berkaitan erat dengan kepemilikan pribadi. Hal ini hendaknya dipahami dalam konteks yang bersifat sosiologis. Dalam kerangka seperti itu, perlu diingat bahwa para pengasuh tersebut yang sejak awal memulai, mengembangkan dan menjaga dinamika pendidikan di pesantren. Demikian ketatnya hubungan antara pengasuh dan pesantren yang dipimpinya, sehingga tak sedikit diantara mereka yang memahami hidup dipesantren itu sebagai “ibadah” dalam pengertian yang luas.

Dengan alur pemikiran seperti telah dikemukakan di atas, riuh rendahnya dinamika perjalanan Pondok Modern Gontor sebagai sebuah lembaga pendidikan jelas telah dibentuk dan dipengaruhi oleh para pengasuh dan para pendirinya. beliau-beliau itu adalah K.H. Achmad Sahal, K.H. Zainuddin Fananie, dan K.H. Imam Zarkasyi dikenal sebagai trimurti, suatu sebutan yang menggambarkan kesatuan ide, cita-cita dan langkah perjuangan ketiga pendiri tersebut mereka bertigalah untuk waktu yang lama, berperan sebagai penentu hati arah perjalanan Pondok Modern Gontor.

Dalam wilayah kegiatan lainnya, tidak semua orang bisa memainkan suatu peran yang sama. Demikian pula halnya dengan trimurti Pondok Modern

<sup>5</sup> Ihsan, Nur Hadi, *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah:*

*Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Depag, Jakarta, 2001.

Gontor, Masing-masing memiliki latar belakang, pendidikan, kompetensi, dan peran penting yang berbeda-beda bagi pertumbuhan dan perkembangan Pondok Gontor, Dalam pandangan santrinya K.H. Achmad Sahal berperan sebagai pengasuh, K.H. Zainuddin Fananie sebagai tokoh intelektual yang sangat berpengaruh dalam perjalanan intelektualitas pondok.dan K.H. Imam Zarkasyi lebih berperan sebagai pendidik.

Dalam kerangka seperti itu pula konsep Gontor sebagai pesantren “modern” dapat juga dipahami. Dan dilihat dari latar belakang pendidikan tokoh-tokoh pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Bahwa ketiganya pernah mengenyam Pendidikan Islam *ala* pesantren tradisional sekaligus pendidikan modern ala barat yang dibawa penjajah belanda pengalaman ini cukup penting bagi penyelenggaraan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Karena, menyadari sisi unggul dunia pesantren dengan jiwanya dan keunggulan sistem asrama yang menempatkan anak didik selama 24 jam dalam lingkungan yang dirancang untuk pendidikan, disatu sisi; dan menyadari kelebihan sistem Pendidikan modern ala barat dengan metodologinya yang dianggap efisien dan efektif, serta sistematis dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik, di sisi luar,

Trimurti berusaha mengintegrasikan dua sistem tersebut ke dalam sistem pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang mereka dirikan. 6

### PEMBAHASAN

#### Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan itu dipandang sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik”.<sup>7</sup> Pendidikan disebut juga sebagai humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

Kata pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan *tarbiyah*, sedangkan pendidikan Islam disebut dengan *tarbiyah Islamiyah*. Kata *tarbiyah* itu sendiri berasal dari kata kerja “*rabba*” yang artinya mendidik, kata ini sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Hal ini seperti yang terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW.

Sedangkan mengenai pengertian pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam sering berbeda pendapat. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada yang

---

<sup>6</sup> Ihsan, Nur Hadi, *Op. Cit.* Hal.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, Cet. Ke-9, h. 232.

menuntut pendidikan teori dan praktik, dan ada juga yang menghendaki terwujudnya kepribadian muslim, dan lain-lain.

Menurut Muhammad Fadil Al-Ojamaly yang dikutip oleh Muzayyin Arifin dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam" pendidikan Islam adalah "proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).<sup>8</sup>

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan dan pengajaran yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan, dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik secara optimal, agar ia memiliki kepribadian muslim sehingga mampu menjalankan tugas di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan dengan bingkai ajaran Islam pada semua aspek kehidupan.

### Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah "landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri". Sedangkan dasar

pendidikan Islam yaitu "fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik yang sekarang maupun yang akan datang".<sup>9</sup> Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak akan mudah terpengaruh dan tergoyahkan oleh pengaruh pemahaman luar yang mau merobohkan dan merusak pendidikan Islam.

M. Sudiyono, dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam" menyatakan bahwa "secara garis besar, dasar pendidikan Islam ada tiga, yaitu: Al-Qur'an, As-Sunah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita".<sup>10</sup>

### Al-Qur'an

Menurut sebagian besar jumhur ulama sepakat bahwa kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu *Al-Qora'in* jama' dari *qarinah* yang berarti petunjuk. Sedangkan secara istilah Al-Qur'an adalah "kalamullah yang *mu'jiz*, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, dengan lafadz Arab yang dituliskan dalam mushahih yang

<sup>8</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005, Ed.Revisi, Cet. Ke-2, h.18.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 23

<sup>10</sup> Novan Andri Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2003, h. 44.

membacanya suatu ibadah, dan diriwayatkan secara mutawatir”.<sup>11</sup>

*“Al-Qur’an merupakan sumber agama sekaligus sumber ajaran Islam. posisinya sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pemandu dan inspirator pemandu gerakan umat Islam sepanjang sejarah”.*<sup>12</sup>

Al-Qur’an juga merupakan pedoman bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang pendidikan dan pengajaran.

### **Al-Hadits**

Selain Al-Qur’an, Al-Hadits juga termasuk sumber yang dijadikan pedoman kehidupan setelah Al-Qur’an, hadits juga penuh dengan nilai-nilai yang dapat dipraktekkan di dalam kehidupan. Salah satunya adalah nilai *tarbawiyah* atau nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan inilah yang nantinya dapat menjadi ciri khas pendidikan Islam yang dapat membedakan konsep pendidikan Islam dengan pendidikan non Islam.

Al-Hadist adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqrir, atau ketetapanannya. Amalan atau perbuatan yang dikerjakan Rasul dalam kehidupan sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam. Karena Allah telah

menjadikan Rasul sebagai suri teladan bagi umatnya.

### **Perundang-Undangan Yang Berlaku di Indonesia**

Undang-undang pendidikan juga merupakan pedoman untuk memiliki suatu sistem pendidikan nasional yang mantap. Setidaknya ada dua undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang dimiliki Indonesia, yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama UUSPN. Dan yang kedua adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang lebih dikenal dengan UU SISDIKNAS. Selain itu, “dasar pendidikan dalam perundang-undangan tercantum dalam UUD 1945, Pasal 29 dan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1988”.<sup>13</sup>

### **Konsep Pendidikan Islam**

Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna. Sedangkan dari pengertian lain konsep adalah rancangan atau ide atau peristiwa yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Dengan demikian “konsep merupakan suatu peta perencanaan untuk masa depan sehingga bisa dijadikan sebagai

<sup>11</sup> Novan Andri Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2003, h. 45.

<sup>12</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, h. 106.

<sup>13</sup> M. Sudiyono, *Op.Cit*, h.24-27

pedoman dalam melakukan segala kegiatan.<sup>14</sup>

Konsep pendidikan Islam itu sendiri adalah suatu peta perencanaan kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien. Konsep pendidikan Al-Qur'an itu sendiri sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dipersentasikan melalui kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Pendidikan dalam konsep *tarbiyah* lebih menerangkan pada manusia bahwa Allah memberikan pendidikan melalui utusan-Nya yaitu Rosulullah SAW secara berantai. Atas perintah Allah, malaikat menyampaikan wahyu kepada Nabi dan Rosul, selanjutnya Rosulullah menyampaikan kepada para ulama, kemudian para ulama sebagai pewaris para nabi ini menyampaikan kepada manusia. sedangkan pendidikan dalam konsep *ta'lim* merupakan proses transfer ilmu pengetahuan sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik. Konsep *ta'lim* ini lebih mengacu kepada pengembangan kemampuan potensi fitrah manusia mencakup potensi akal (intelektual), sikap (emosional), dan akhlak (spiritual). Kemudian *ta'dib* merupakan proses mendidik yang lebih tertuju

pada pembinaan Akhlak, hal ini sejalan dengan tujuan Allah mengutus Rosulullah kepada manusia sebagai pendidik yang agung, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Konsep *ta'dib* ini mengacu kepada pembentukan sikap disiplin ganda, yakni disiplin terhadap hubungan antar sesama manusia serta disiplin terhadap hubungan dengan Allah SWT.<sup>15</sup>

### **Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Konsep ilmu pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya penuh dengan segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung ataupun tidak langsung dan meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

Menurut Abuddin Nata, ruang lingkup pendidikan Islam itu mencakup dua hal. *Pertama*, pembahasan teoritis, akademis, dan prinsip tentang konsep pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya, yakni visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. *Kedua*, yaitu mengenai pembahasan praktis pragmatis tentang pelaksanaan pendidikan baik dari segi paedagogis, ditaktik, maupun metodik.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut M. Arifin, ruang lingkup pendidikan Islam yaitu mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, oleh karenanya

<sup>14</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991. Cet ke-1, h. 456.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 116

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009, h.24



pembentukan sikap dan nilai amaliah islamiyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan kependidikan. Dan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu mencakup tentang masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, materi pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan Pendidikan.<sup>17</sup>

Karena ilmu pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, maka penulis akan membahas ruang lingkup pendidikan itu hanya pada tiga aspek, diantaranya adalah tujuan pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, serta metode pembelajaran.

### ***Tujuan Pendidikan Islam***

Dalam proses pendidikan, setiap apapun yang direncanakan harus melihat tujuan yang telah ditetapkan. Semakin mantap tujuan yang direncanakan, semakin fokus proses pembelajaran. Tujuan menduduki posisi penting dalam pendidikan. "Pendidikan akan kehilangan spirit dan arahnya, apabila tujuan pendidikan tidak direncanakan sejak awal. Apabila spirit dan arah proses pendidikan sudah hilang baik dalam skala kecil maupun skala luas pendidikan akan menemukan kegagalan".<sup>18</sup>

Tentang tujuan ini, Hasbullah dalam bukunya "*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*" menuliskan bahwa di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>19</sup>

Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka yang dikutip oleh Susanto di dalam bukunya "*Pemikiran Pendidikan Islam*" memiliki dua dimensi bahagia di dunia dan di akhirat. untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam menurut Hamka, sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Ia mengatakan bahwa "Ibadah adalah mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada

<sup>17</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000, h. 9.

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Op.Cit*, h. 289

<sup>19</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, Ed.Revisi, h. 11

kemauannya, baik secara suka rela, maupun terpaksa”.<sup>20</sup>

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok, yaitu:

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
- b. Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
- d. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupannya untuk merubah serta berkembang bila diperlukan,<sup>21</sup> hal ini sesuai dengan cita-cita setiap muslim sebagaimana doa yang paling mencakup dan selalu dimohonkan kepada Allah,

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empiris dan realistik. Tujuan umum

berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian subjek didik. Dikatakan umum, karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan juga menyangkut diri subjek didik secara total. Tujuan umum pendidikan Islam ini tidak lain ialah perpaduan antara pikir, zikir dan amalan pribadi seseorang, atau yang biasa disebut dengan *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.

Sedangkan tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dari tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntutan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum.

#### **Materi dan Kurikulum Pendidikan**

Materi pendidikan yang dimaksud adalah “semua bahan atau materi yang disajikan kepada anak didik agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tercapai secara optimal”.<sup>22</sup> Menurut M. Sudiyono, “materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang

<sup>20</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010. Cet. Ke-2, h. 107

<sup>21</sup> Omar Mohammad Attoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Dari Falsafatut*

*Tarbiyyah al-Islamiyah* oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet.1, h.536.

<sup>22</sup> A. Susanto, *Op.Cit.* h. 67

lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.<sup>23</sup>

Secara garis besar materi pembelajaran dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum. Sedangkan kurikulum itu sendiri dapat dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.<sup>24</sup> Materi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, sebagai berikut:

- a. Fakta, yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.
- b. Konsep, segala sesuatu yang berwujud pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran yang meliputi definisi, pengertian, dan lain-lain.
- c. Prinsip, yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting serta mempunyai hubungan antara konsep yang

menggambarkan implikasi sebab-akibat.

- d. Prosedur, yaitu merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktifitas dan kronologi suatu sistem.
- e. Sikap atau nilai, yaitu merupakan hasil belajar aspek sikap yang berupa nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Selain itu materi pembelajaran juga harus memperhatikan aspek-aspek dalam pendidikan, seperti aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*, agar peserta didik bisa mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

### **Metode Pendidikan Islam**

Metodologi berasal dari bahasa Yunani; *Metha* (di balik atau di belakang), *Hodos* berarti melalui, melewati atau berarti jalan, cara atau jalan yang ditempuh untuk sampai ke tujuan. Jadi, metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan, atau cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. Dalam pengertian lain, Metode diartikan cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, dalam hal ini mencapai tujuan pendidikan. Pendidik dituntut untuk menggunakan pelbagai macam pendekatan dan metode. “Tujuan utama penggunaan

<sup>23</sup> M. Sudiyono, *Op.Cit*, h. 11

<sup>24</sup> A. Susanto, *Op.Cit*. h. 135.

<sup>25</sup> Rusman Effendi, Dalam: <http://info-makalah.blogspot.com/2010/05/materi->

[pendidikan-pembelajaran.html](http://pendidikan-pembelajaran.html)  
(download:11:42 WIB, 04 April 2015)

metode adalah untuk memperoleh efektivitas dari kegiatan pendidikan. Adanya efektivitas ditandai dengan terwujudnya keharmonisan hubungan antara pendidik dan peserta didik sehingga di antara keduanya timbul rasa senang mengerjakan suatu pekerjaan karena apa yang dikerjakannya itu ada manfaatnya.<sup>26</sup>

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *thariqah* yang berarti jalan, *manhaj* yang berarti sistem, dan *washilah* yang berarti perantara. Dengan demikian, kata yang paling dekat artinya dengan metode adalah kata *thariqah* (jalan). Dengan pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan, dalam arti jalan yang bersifat non-fisik. Yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu pada cara menghantarkan seseorang untuk mencapai pada tujuan yang ditentukan.

Tujuan diadakannya metode pendidikan adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil, dan untuk menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantab.

Dengan demikian, metode memiliki posisi yang sangat penting

dalam mencapai tujuan pendidikan. Metode adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jika metode dapat dikuasai maka akan memudahkan jalan dalam mencapai tujuan dalam pendidikan Islam.

Metodologi Islam dalam proses pendidikannya adalah dengan “melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini”.<sup>27</sup>

Secara garis besar metode pendidikan Islam terdiri dari lima, yaitu:

#### **Metode keteladanan**

Metode melalui teladan, merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua). Sedangkan di dalam Al-Qur'an, metode keteladanan atau yang biasa disebut dengan *uswah khasanah* yang berarti teladan yang baik merupakan suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh keteladanan yang

<sup>26</sup> A. Susanto, *Op.Cit.* h. 69.

<sup>27</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, Cet. Ke-2, 1998, h. 27

baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan, dengan tujuan agar peserta didik memiliki *akhlak al-mahmudah*.

Dalam ajaran Islam keteladanan merupakan “salah satu metode yang terbukti sangat efektif dan sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., bahkan dalam semua aspek kehidupan beliau selalu tampil sebagai suri tauladan yang baik”.<sup>28</sup>

Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya.

Rasulullah SAW memerintahkan kedua orangtua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Karena anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa, baik itu orangtuanya, gurunya, bahkan orang dewasa yang berada di sekitar lingkungannya. Hal ini sesuai dengan perkataan yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dari sebuah buku “*Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*” karya Muhammad Quthb, yaitu “kemampuan seorang anak untuk mengingat dan mengerti akan segala hal sangat besar sekali. Bahkan, bisa jadi lebih besar dari yang kita kira. Sementara, sering kali kita melihat anak sebagai makhluk kecil yang tidak bisa mengerti atau mengingat”.<sup>29</sup>

<sup>28</sup><http://moh-zaen-fuadi.blogspot.com/2011/11/pengembangan-strategi-instruksional.html>, (diakses: 22:56 WIB, 04 April 2015)

### **Metode Nasehat**

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua dan pendidik terhadap anak didiknya dalam proses pendidikan. Memberikan nasihat merupakan kewajiban setiap muslim, hal ini seperti yang tertulis dalam QS. Al-Ashr :3 yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Rasulullah bersabda: “Agama itu adalah nasihat”, maksudnya adalah “agama itu merupakan nasihat dari Allah bagi umat manusia, yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dunia akhirat”.

### **Metode Hadiah dan Hukuman**

Dalam konsep pendidikan, hadiah merupakan salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak menjadi merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Pemberian hadiah ini bertujuan sebagai *motivator* agar dapat mendorong semangat peserta didik dalam kegiatan belajarnya.

Sedangkan hukuman dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan kepada anak, baik berupa sanksi fisik maupun psikis yang diberikan kepada anak apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

<sup>29</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, h. 141

Hukuman bukanlah pembalasan dendam kepada anak. Tujuan sebenarnya adalah pendidikan dan merupakan salah satu metode pendidikan. Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

#### **Metode Bercerita**

Cerita atau kisah memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pendidikan untuk melatih pemikiran anak yang memberikan dampak positif pada akal anak, hal ini terjadi karena cerita atau kisah merupakan hal yang disenangi oleh anak-anak. Dikisahkan bahwa Rasulullah SAW menceritakan secara langsung kepada para sahabat beliau yang terdiri dari orang-orang dewasa dan anak-anak. Mereka menyimak dengan penuh perhatian kisah-kisah yang diceritakan oleh beliau tentang berbagai kejadian masa lampau untuk bekal mereka dan bekal bagi seluruh kaum Muslimin hingga akhir zaman. Pentingnya metode cerita atau kisah ini diterapkan dalam dunia

pendidikan karena dengan metode ini akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik. Dengan menceritakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai *uswah* (suri teladan).

#### **Metode Pembiasaan**

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan dapat menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Karena ketika sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat, secara spontan kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan lain, seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembiasaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung.

Tetapi di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang, terutama apabila tidak ada penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

*"Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan".<sup>30</sup>*

---

<sup>30</sup>M. Sudiyo, *Op.Cit*, h. 196

### Konsep Pendidikan Islam Modern ala Trimurti

Islam sebagai agama yang membawa misi rahmat bagi seluruh alam memerlukan sarana untuk menerapkannya secara efektif dan efisien, salah satunya adalah pendidikan. Dengan demikian pendidikan yang diterapkan harus bertolak dari kerangka dan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah rasul. Karena Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang mengandung tuntunan yang sesuai dengan fitrah manusia dalam hidupnya, hal ini sesuai dengan sabda rasulullah SAW yang artinya: "*kutinggalkan untuk kamu dua perkara, tidaklah kamu tersesat selama kamuberpegang kepada keduanya, yaitu Al-Qur'an dan sunnah rasulnya*" Dalam al-Qur'an Allah.

K.H. Achmad Sahal, K.H. Zainuddin Fananie dan K.H. Imam Zarkasyi, seorang pembaharu pendidikan Islam, bentuk dari itu telah diimplemtasikan pada sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam hal ini, sering diantara mereka mengemukakan firman Allah yang artinya: "*maka apabila kamu sudah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*".Q.S. An-Nasyrah, 94: 7. kesadaran

semacam itu ada pada beliau yang kemudian dengan sabar beliau terjemahkan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Dengan berdirinya sebuah pesantren modern, yang dikemudian hari dikenal dengan Pondok Modern Darussalam Gontor.<sup>31</sup>

Lembaga pendidikan ini, demikian terkenalnya karena beberapa faktor, faktor pertama yang pantas disebut adalah kenyataan bahwa Pondok Modern Gontor telah melewati sebuah periode generasi (*generational age*) yang memungkinkan menjadi relatif terlembagakan. Didirikan kembali pada tahun 1926, tepatnya pada acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal 1345 (20 September 1926)<sup>32</sup>, tujuan dasawarsa kehadiran Pondok Modern Gontor merupakan perjalanan yang memadai untuk memposisikan dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mumpuni.

Siapa pun memahami alam pikiran Pondok pesantren memahami bahwa kemashuran dan kewibawaan Pondok modern Gontor sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni tak luput dari sentuhan tangan dingin para pengasuhnya, hal ini penting untuk dikemukakan, karena dalam kenyataanya keberhasilan dan kegagalan sebuah pesantren sangat

<sup>31</sup> Dinamakan demikian karena tempat itu dulunya adalah "tempat kotor" (*'enggonkotor'*) oleh sebab itu masyarakat desa gontor akrab dengan *Mo Limo; Maling, Madat, Madon, Minum*. (Mencuri, Menghrup Madat, berjudi, melacur, dan mabuk-mabukan).

<sup>32</sup> Ihsan, Nur Hadi, *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Depag, Jakarta, 2001.

ditentukan oleh tingkat keteguhan dan kesungguhan para pengasuhnya (Kyai) dalam mengembangkan lembaga yang dipimpinnya, karena itu, sebenarnya tidaklah terlalu berlebihan jika ada banyak pengamat menilai bahwa pesantren itu merupakan *personal enterprise* para pengasuhnya.

Konsep *personal enterprise* ini, hendaknya tidak dipahami dalam artian yang konvensional, yang berkaitan erat dengan kepemilikan pribadi. Hal ini hendaknya dipahami dalam konteks yang bersifat sosiologis. Dalam kerangka seperti itu, perlu diingat bahwa para pengasuh tersebut yang sejak awal memulai, mengembangkan dan menjaga dinamika pendidikan di pesantren. Demikian ketatnya hubungan antara pengasuh dan pesantren yang dipimpinnya, sehingga tak sedikit diantara mereka yang memahami hidup di pesantren itu sebagai “ibadah” dalam pengertian yang luas.

Dengan alur pemikiran seperti telah dikemukakan di atas, riuh rendahnya dinamika perjalanan Pondok Modern Gontor sebagai sebuah lembaga pendidikan jelas telah dibentuk dan dipengaruhi oleh para pengasuh dan para pendirinya. Beliau-beliau itu adalah K.H. Achmad Sahal, K.H. Zainuddin Fananie, dan K.H. Imam Zarkasyi dikenal sebagai trimurti, suatu sebutan yang menggambarkan kesatuan ide, cita-cita dan langkah perjuangan ketiga pendiri tersebut mereka bertigalah untuk waktu yang

lama, berperan sebagai penentu arah perjalanan Pondok Modern Gontor.

Dalam wilayah kegiatan lainnya, tidak semua orang bisa memainkan suatu peran yang sama. Demikian pula halnya dengan trimurti Pondok Modern Gontor, Masing-masing memiliki latar belakang, pendidikan, kompetensi, dan peran penting yang berbeda-beda bagi pertumbuhan dan perkembangan Pondok Gontor. Dalam pandangan santrinya K.H. Achmad Sahal berperan sebagai pengasuh, K.H. Zainuddin Fananie sebagai tokoh intelektual yang sangat berpengaruh dalam perjalanan intelektualitas pondok dan K.H. Imam Zarkasyi lebih berperan sebagai pendidik.

Dalam kerangka seperti itu pula konsep Gontor sebagai pesantren “modern” dapat juga dipahami. Dan dilihat dari latar belakang pendidikan tokoh-tokoh pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Bahwa ketiganya pernah mengenyam Pendidikan Islam ala pesantren tradisional sekaligus pendidikan modern ala barat yang dibawa penjajah belanda pengalaman ini cukup penting bagi penyelenggaraan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Karena, menyadari sisi unggul dunia pesantren dengan jiwanya dan keunggulan sistem asrama yang menempatkan anak didik selama 24 jam dalam lingkungan yang dirancang untuk pendidikan, disatu sisi dan menyadari kelebihan sistem Pendidikan modern ala barat dengan



metodologinya yang dianggap efisien dan efektif, serta sistematis dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik, disisi luar, trimurti berusaha mengintegrasikan dua sistem tersebut ke dalam sistem pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang mereka dirikan.<sup>33</sup> Selanjutnya, penjelasan singkat di atas menjadi dasar bagi penulis untuk mempelajari lebih mendalam tentang konsep pendidikan Islam modern ala Trimurti dari segi filosofisnya, yang telah diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Secara garis besar konsep pendidikan Islam modern *ala* Trimurti dapat dibagi kedalam tiga bidang. Yaitu: integrasi sistem pendidikan madrasah dan sistem pesantren, bahasa asing sebagai kunci ilmu pengetahuan dan *school day* dengan sistem asrama. Ketiga konsep pendidikan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

### **Integrasi Sistem Madrasah dan Pesantren**

Prinsip integrasi “semua yang ada di pondok ini sengaja diciptakan untuk pendidikan” demikianlah K.H. Imam Zarkasyi berulang kali menegaskan prinsip ini dalam berbagai kesempatan. Artinya “semua kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang bersistem madrasah dan berjiwa

pesantren ini saling terkait dan saling mendukung .<sup>34</sup> sebelum penulis membahas lebih jauh tentang integrasi pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, penulis ingin menjelaskan secara singkat sistem pendidikan zaman kolonial dan pendidikan tradisional Indonesia, pesantren. Yang menjadi dasar atas pembaharuan system yang ada.

### **Sistem Madrasah**

Pada awal dasawarsa terakhir abad ke-19 dimulai pendidikan liberal. Pada masa itu, pendidikan kolonial juga diperuntukkan bagi sekelompok kecil rakyat Indonesia. (terutama kelompok berada), sehingga semenjak tahun 1870 itu mulai tersebar jenis pendidikan rakyat.<sup>35</sup>

Pendidikan kolonial ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia tradisional, bukan saja dari segi metode, tapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola pemerintah kolonial ini khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan berguna bagi penghayatan agama.<sup>36</sup> Disamping itu pendidikan kolonial telah mempunyai kurikulum seperti

<sup>33</sup> Ihsan, Nur Hadi, *Op. Cit.* Hal.

<sup>34</sup> Tim Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H.Imam Zarkasyi, *Bibliografi K.H.Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Gontor Press, Gontor, 1996.Hal: 67.

<sup>35</sup> Karel A.Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam KurunModeren*. LP3ES. Jakarta. 1986. Hal: 23.

<sup>36</sup> Karel A.Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam KurunModeren*. LP3ES. Jakarta. 1986. Hal: 23.

HIS (*Hollandscb-inlandcsbe school*). Mempunyai kurikulum tujuh tahun, sekolah desa tiga tahun dan selanjutnya *scbakelschool* yang mempunyai kurikulum lima tahun. Jadi pendidikan kolonial telah menggunakan metode klasikal, penjenjangan pendidikan yang sangat efektif dan efisien. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemakarsa utamada dalam hal ini adalah organisasi-organisasi “modernis” Islam seperti Jami’at Khair, al-Irsyad, Muhamadiyah dan lain-lain (sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu).

#### **Sistem Pesantren.**

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan ‘pe dan akhiran ‘an, berarti tempat tinggal santri.<sup>37</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama. Atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>38</sup> Maka, kyai, santri, masjid, pondok atau

asrama, dan pendidikan agama Islam adalah unsur terpenting di dalam pondok pesantren,<sup>39</sup> apabila pondok pesantren tidak memiliki salah satu dari yang disebut di atas, maka tidak dapat dikatakan sebagai pondok pesantren.

Di pondok pesantren terdapat suatu nilai yang berharga. Proses alami berdirinya pesantren sebagaimana disebutkan K.H. Imam Zarkasyi (Trimurti) ini. Telah melahirkan satu tata nilai yang unik. Status pondok adalah kepunyaan bersama yang harus dipelihara bersama. Setiap pelajar atau santri baru datang, berarti bertambah satu anggota yang turut bertanggung jawab atas keberhasilan pondok itu. Ini berbeda dengan status hotel. Apabila seseorang membuat bangunan lebih dahulu, kemudian baru memasang iklan untuk mencari penghuninya. Maka itu adalah hotel. Hotel disewakan dan setelah penghuninya membayar sewanya, ia berhak tinggal dalam hotel tersebut dengan seenaknya. Apabila kamarnya kotor, ia memanggil pelayan untuk membersihkannya. Dengan demikian, secara maknawi pesantren berbeda dengan hotel.<sup>40</sup>

Pesantren juga tidak sama dengan padepokan ala Hindu. Orang-

<sup>37</sup> Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. LP3ES Jakarta.. 1984. Hal: 18.

<sup>38</sup> Tim Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H.Imam Zarkasyi,. *Op. Cit.* Hal: 556.

<sup>39</sup> K.h.Imam Zarkasyi dalam kenangan, Buletin IKPM. Pondok Modern Darussalam Gontor, No: 13. 1985. hal: 1.

<sup>40</sup> K.H.imam Zarkasyi “*Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk menghidupkannya*”. Makalah disampaikan Tim Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H.Imam Zarkasyi,*Op. Cit.* . pada seminar pondok pesantren se-Indonesia. Yogyakarta. 1965.

orang yang belajar atau mengajar di padepokan hanya kasta-kasta tertentu, yaitu Brahma dan Ksatria. Di pondok pesantren semua orang tidak dibedakan. Semua santri dapat belajar dengan mudah. Salah satu motto yang dipegang oleh Pondok Modern Darussalam Gontor *“Berdiri di atas dan untuk semua golongan”*. Ini berarti bahwa pendidikan dan pengajaran yang ada di pondok pesantren tidak dikhususkan kepada anak-anak pejabat, menteri dan orang-orang kaya saja. Akan tetapi pendidikan dan pengajaran yang ada di pondok pesantren untuk semua golongan; atas, sedang dan bawah.

Dan pondok pesantren merupakan milik umat, bukan milik salah satu golongan. Dalam hal ini dijelaskan oleh salah satu diantara trimurti tentang hal itu-K.H. Ahmad Sahal:

*“Andaikata semua siswa Pondok Modern Gontor terdiri dari anak-anak Muhamadiyah, guru-gurunya pun semua Muhamadiyah, maka Pondok Modern tidak boleh sama sekali menjadi Muhamadiyah. Andaikata murid-muridnya semua NU, guru-gurunya pun orang-orang NU, Maka Pondok Modern Gontor tidak boleh menjadi NU”*.

Ini menunjukkan bahwa Pondok Modern Gontor untuk semua golongan. Dari keterangan di atas, bahwa perkembangan dan kemajuan pondok

pesantren didukung oleh sebagian ciri-ciri di atas, dan itu merupakan kelebihan dari pendidikan dan pengajaran yang ada di lembaga *indegenous* Indonesia itu.

Pendidikan di pondok modern dimulai dari tingkat *Ibtidaiyyah* kemudian madrasah *I’dadiyyah*, Maka pada tanggal 5 Syawal 1355 H Yang bertepatan dengan 19 Desember tahun 1936 H, didirikan KMI (*Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*) yang bertepatan dengan perayaan 10 tahun Pondok Gontor, lembaga yang menangani pendidikan tingkat menengah di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ia juga merupakan lembaga pendidikan guru Islam yang mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental, dan penanaman ilmu pengetahuan Islam.<sup>41</sup>

Ide ini muncul setelah kepulangan K.H. Imam Zarkasyi dari perjalanan menuntut ilmu di Jawa dan Sumatera Barat.

*“Itu merupakan karya trimurti terbesar di awal abad 20, karya genuine, karya asli dan benar-benar nature dari trimurti. Trimurti tidak mencontoh model pendidikan Islam, Barat, Muhamadiyah dll, tapi trimurti dengan kecerdasannya, kedalaman berpikirnya, nalarnya yang luar biasa. Atau sering disebut dengan 3 N: Niat yang tulus, Ikhlas, Nalar yang cangguh dan kedepan futuristik dan dengan nurani yang begitu dalam trimurti membangun KMI.*

---

<sup>41</sup> Nur Hadi Ihsan dan Akrimul Hakim. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Edisi

Pertama. Pondok Modern Darussalam Gontor. Gontor. 2004

*Ini semua dilatarbelakangi pendidikan pendiri tersebut. Ketiga-tiganya tidak pernah sama, sampaiakhir hayat mereka yang terakhir, mereka tidak pernah sama, tapi ketiga-tiganya selalu bekerja sama. Ketiga-tiganya Selalu memunculkan ide baru yang namanya KMI, untuk sebuah kebesaran Pondok Modern Darussalam Gontor”.<sup>42</sup>*

KMI didirikan untuk mempersiapkan calon guru yang berkompeten yang mengabdikan dirinya untuk ilmu dan masyarakat *lii'lai Kalimatillah* di muka bumi ini, tidak dapat diingkari, bahwa guru mempunyai keutamaan yang besar dalam meningkatkan kualitas umat, dia menanamkan kebiasaan yang baik, nilai-nilai moral, agama, kemasyarakatan dalam jiwa murid-muridnya. Dalam hal ini rasulullah bersabda, ketika beliau melihat dua golongan, golongan berdo'a kepada Allah dan golongan yang mengajarkan Ilmu Pengetahuan.

*“Bagaimana dengan mereka yang berdo'a kepada Allah, maka jika Allah menghendaki maka Allah akan memberi mereka, dan jika Allah tidak berkenan, maka Allah tidak akan memberi mereka. Dan bagaimana dengan mereka yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia? maka sesungguhnya*

*mereka diutus untuk mengajarkan ilmu pengetahuan”.<sup>43</sup>*

Trimurti berpendapat bahwa kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program kependidikan. Ini berarti bahwa tujuan pelajaran di KMI bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Sebagais sebuah pesantren, tujuan pendidikan di gontor tidak berbeda dengan tujuan pesantren pada umumnya yaitu mencetak ulama. “*keinginan kamisemuanya supaya kamu semua ini menjadi ulama, alim, saleh, berguna*”, demikian K.H. Imam Zarkasyi dan kedua kakanya selalu menekankan kepada murid-muridnya.<sup>44</sup> Tapi yang perlu disampaikan disini bahwa ulama yang dimaksudkan trimurti adalah “*Jadilah ulama yang intelek bukanintelek yang tahu agama*”

Pada dasarnya, ide K.H. Imam Zarkasyi dan kedua saudaranya tentang kurikulum sama dengan ide para tokoh pendidikan modern bahwa kurikulum merupakan rangkaian dari kegiatan dan pengalamanyang diberikan sekolah kepada murid, dibawah bimbingan guru (sekolah) baik dalam kelas maupun luar kelas. “*Curriculum is Interpreted to mean all of the organized course,*

<sup>42</sup> Wawancara dengan H. Husnan Bey Fananie pada tanggal 3- 4 Maret 2005.

<sup>43</sup> Muhammad Athiyah al-A brosy. *Ruh at-tarbiyah wat-Ta'lim*. ihya'ul Kutub al-

Arabiyah. Kairo.tt. Hal: 162. Untuk lebih Komprehensih Lihat: DR. Dihyatun Maskon. *Op. Cit.* Hal: 414.

<sup>44</sup> Tim Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi, *Op. Cit.*: 51.

*activities and experience which pupils have under direction of the school whether in the classroom or not*".<sup>45</sup>

Dan kurikulum yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor berbeda dengan yang ada di pondok-pondok tradisional, madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. 100 % ilmu agama dan 100 % ilmu umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Latar belakang pemikiran itu berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.<sup>46</sup> Untuk merefleksikan kurikulum tersebut maka semua santri harus tinggal dalam asrama selama 24 jam, dibawah bimbingan Guru-guru dan Kyai. Maka dapat ditarik sebuah hipotesis bahwa ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, dan tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini H. Husnan Bey Fananie mengatakan dalam Thesisnya yang berjudul "*Modernism in Islamic Education in Indonesia and India a Cause Study of Pondok Modern Darussalam Gontor and Aligarh*" bahwa

pendidikan dan pengajaran yang ada di Gontor sudah mencakup Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal yang ada di Indonesia.<sup>47</sup> Dan ini yang dimaksud dengan integralitas dua sistem; madrasah dan pesantren, untuk mencapai dan membentuk Insan kamil (*Perfect Man*).<sup>48</sup> Dalam hal ini Allah swt berfirman :

" *Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantara kolam (pena), dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" Q.S.Al-alaq.1-5.

Perlunya keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berwawasan kedepan, inilah yang mendorong Trimurti untuk mengintegrasikan sistem madrasah dan sistem pesantren. Dan sudah barang tentu hasilnya akan berbeda dari kebanyakan pendidikan pesantren pada umumnya.<sup>49</sup>

<sup>45</sup> DR. Dihyatun Maskon. *Op. Cit.* Hal: 417.

<sup>46</sup> Tim Penulisan Riwayat Hidup. K.H. Imam Zarkasyi. *Op. Cit.* Hal: 51.

<sup>47</sup> Husnan Bey Fananie. *Modernism in Islamic Education in Indonesia and India A cause study of Pondok Modern Darussalam Gontor and Aligarh*. A thesis submitted to faculties of art and theology in the framework of the Indonesia - Netherlands co operations in Islamic studies (INIS) in partial

fulfillment of requirement for the degree of Master of Arts in Islamic studies. Leiden University. 1997. Hal: 91.

<sup>48</sup> <sup>23</sup> Lihat Lampiran II, tentang mata pelajaran yang diajarkan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor.

<sup>49</sup> Tim Penulisan Riwayat Hidup K.H. Imam Zarkasyi. *Op. Cit.* Hal: 52.

Pada akhirnya, dari integralitas ini diharapkan para santri memahami nilai dan makna pendidikan yang sebenarnya. Bahwa nilai pendidikan yang terpenting adalah Akhlaqul Karimah dan Kepribadian bukanlah ijazah seperti yang diwasiatkan oleh trimurti :

1. Ilmu pribadi dan kecakapan di dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai.
2. Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggung jawabkan di dunia dan diakhirat nanti.
3. Nilai dari pada ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan/pendidikan ialah asil usaha bagi kebaikan manusia.<sup>50</sup> Sikap seperti di atas mempunyai peran yang sangat besar di dalam menanamkan sikap mandiri dan percaya diri yang tinggi, santri dididik untuk tidak untuk menggantungkan harapannya kepada ijazah, berlandaskan pemikiran tersebut maka kegiatan pendidikan dan pengajaran yang ada di pondok tidak mempersiapkan para

santri berperan sebagai pegawai yang bekerja di kantor-kantor pemerintahan maupun swasta. Seperti yang ditekankan oleh Trimurti-K.H.Imam Zarkasyi dalam setiap kesempatan. Karena tujuan utama dari proses pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

*"sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulama."* Q.S.Al-Fathir. 28.

*"Allah akan Mengangkat derajat Orang-orang yang beriman dan berpengetahuan diantara kamu dengan beberapa derajat"* Q.S.Al-Mujadalah: 11.

*"Katakanlah, apakah sama orang-orang berilmu pengetahuan dengan yang tidak berilmu pengetahuan."* Q.S.Az-Zamr: 9.

Dan sebagaimana juga tercantum dalam beberapa nasehat baginda nabi Muhammad SAW, yang berbunyi: *"Menuntut Ilmu diwajibkan bagi seluruh Muslim, dan sesungguhnya penuntut ilmu akan diberikan ampunan oleh siapa saja termasuk hewan-hewan yang ada di laut".*<sup>51</sup>

Dari penjelasan singkat di atas, penulis menyimpulkan bahwa konsep integralitas dua sistem pendidikan yang diterapkan oleh trimurti di Pondok

<sup>50</sup> K. H. Imam Zarkasyi dan K.H.Ahmad Sahal. *Wasiat, Pesan dan Harapan Pendi Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor. Tt.

<sup>51</sup> H.R.Ibnu Barry. Dan dikatakan juga oleh Rasulullah SAW: *Al-Hikmatu Dho-Latul Muslim*

*aina wajiduha fahuwa ahaqqu biha*. Dan ini merupakan tujuan dari pendidikan Islam di Pondok modern Darussalam Gontor. Lihat: DR. Dihyatun Maskon. *OP. Cit:* Hal: 412.

Modern Darussalam Gontor sesuai dengan ajaran agama Islam dan pemikiran para tokoh pendidikan kontemporer, Ajaran Islam tidak membedakan antara kehidupan dunia dan akhirat, keduanya merupakan dua unsur yang sangat penting untuk mencapai kebahagiaan. Perlu dicatat bahwa dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern ada yang berpendapat bahwa, ilmu pengetahuan yang ada tidak netral, objektif dan bebas nilai dan penuh dengan nilai, kalau objektif, tentulah pendapat Newton dari abad ke-16 sama dengan pendapat Einsten di abad ke-20. mendorong para pakar untuk menenkanakan *Holistic Approach* (pendekatan yang menyeluruh) bukan *Reductionist Approach* (Pendekatan terpilih). Dalam hal ini Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie. pernah berpesan: "*Seorang muslim harus mempunyai IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi)*).

Keseimbangan dalam kehidupan merupakan suatu hal yang harus, dan pendidikan integral mempunyai peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kesetaraan antararuh dan pikiran, ilmu dan mental, akhlaq dan keterampilan. Dan padaakhirnya peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan peradaban modern.

### Bahasa Asing sebagai Kunci Ilmu Pengetahuan

Konsep yang kedua ini diilhami oleh peristiwa dalam kongres umat Islam Indonesia di Surabaya, pada pertengahan tahun 1926. yang diilhami oleh tokoh-tokoh umat Islam Indonesia, misalnya. H.O.S. Cokroaminoto, Kyai Mas Mansur, H. Agus Salim, AM. Sangaji Usman Amin dll.<sup>52</sup>

Dalam kongres tersebut diputuskan umat Islam Indonesia harus mengutus wakilnya ke Mukhtar Islam se-dunia yang akan diselenggarakan di Mekkah. Tetapi timbul masalah tentang siapa yang akan menjadi utusan. Karena utusan yang dikirim sekurang-kurangnya menguasai dua bahasa Arab dan Inggris. Tetapi tak seorang pun dari peserta kongres yang menguasai dua bahasa tersebut.

Peristiwa inilah yang mengilhami K.H.Ahmad Sahal yang waktu itu menjadi salah satu peserta kongres, untuk mencetak tokoh-tokoh yang memiliki kriteria tersebut di atas. Dan ini merupakan masukan pemikiran yang sangat berharga bagi bentuk dan ciri lembaga pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, bahasa pengantar yang digunakan adalah; bahasa Arab untuk ilmu agama dan pelajaran yang menggunakan bahasa arab, bahasa

---

<sup>52</sup> Nur Hadi Ihsan. *Op. Cit*: 36.

Inggris untuk materi yang berbahasa Inggris dan Bahasa Indonesia untuk materi pelajaran umum dan lain-lain. Akan tetapi yang perlu diungkapkan bahwa untuk tingkatan pertama, materi pengetahuan agama dan ilmu yang lainnya diajarkan mulai dari dasar. Seperti anak yang duduk di kelas satu mereka diajarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena pada tingkatan ini mereka belum mempunyai kemampuan bahasa yang mapan untuk *mentela'ah* buku-buku yang berbahasa arab, mereka baru belajar dasar-dasar bahasa arab dengan *Direct Method*. Kemudian pada tahun kedua baru mereka diajarkan dengan bahasa arab, setelah mereka mempunyai kemampuan yang cukup, sehingga mereka bisa *menthela'ah* buku-buku bahasa arab yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka seperti; *Nahwu Wadih*, *Khulashoh Nurul Yaqin*, *Tarikh Islam*, *Fara'id* dan lain-lain. Begitu juga bahasa Inggris, seperti: *Berltiz*, *Stories for You*. Dan dalam pengajaran bahasa asing di Pondok Modern Darussalam Gontor” Harus meninggalkan bahasa daerah dan Indonesia”.dan slogan yang terkenal dalam pengajaran bahasa Arab di pesantren adalah: *An- Nahwu fi al kalam ka al-Milhi fi at-Tho'am* (Nahwu dalam percakapan seperti garam dalam percakapan). Namun Trimurti-K.H. Imam Zarkasyi justru memahami

sebaliknya, artinya, orang harus belajar bahasa dahulu sebelum belajar Nahwu, sebab orang tidak akan menggunakan garam sebelum ada makanan. Untuk tujuan pengajaran ini ia lalu dan dibantu oleh K.H. Imam Subani mengarang buku *Durus al-Lughoh* yang materinya disusun secara sistematis dengan *direct method* yang dimulai dari yang dasar ke tingkatan yang sulit tanpa terjemahan sedikit pun.<sup>53</sup>

Dari konsep pendidikan Islam modern yang kedua ini, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan, bahwa faktor utama yang mendukung keberhasilan Pondok Modern Darussalam Gontor dalam pengajaran dan pendidikan dan khususnya dalam pengajaran bahasa arab dan Inggris serta menanamkannya dalam jiwa para santri sebagai kunci untuk membuka khazanah ilmu pengetahuan; agama dan umum, Seperti yang diungkapkan DR. Dihyatun Makon, beliau menyebutkan;

- a) *Qudwah Hasanah* dari pendiri dan jiwa perjuangan mereka demi Islam dan umat Islam sepanjang hidup mereka yang tercermin dalam panca jiwa, Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan.
- b) Pengaturan kehidupan yang sistematis dalam pondok pesantren yang berfungsi untuk melatih diri, jasmani dan akal

---

<sup>53</sup> Tim Penulisan Riwayat Hidup K.H.Imam Zarkasyi. *Op. Cit.* Hal: 53.



dengan bermacam – macam kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan potensi dalam masyarakat Islam yang bertanggung jawab atas kemajuan Islam dan kaum muslimin dan mampu membela agama dan bangsa.

- c) Guru-guru yang ada merupakan hasil produk Pondok Modern Darussalam Gontor, yang kesemuanya ikhlas menjalankan tugasnya tanpa meminta jasa apa pun dari semua itu, karena mereka tidak menyandarkan hidup mereka pada mengajar di pondok. Kebanyakan mereka petani, mereka hidup dari hasil taninya.
- d) Seluruh santri diwajibkan tinggal diasrama dan mengikuti seluruh peraturan yang ada, tidak ada tempat bagi mereka yang bermalas-malasan dihadapan para guru dan kyai yang ikhlas. Apabila mereka tidak sesuai dengan kehidupan yang ada, mereka dipersilahkan untuk mencari tempat yang lebih baik.
- e) Jauh dari kota besar, dan pengaruh perkembangan yang ada, keadaan damai. Para santri tidak diperkenankan untuk mengikuti kegiatan yang ada dimasyarakat seperti demonstrasi; politik, ekonomi.

Inilah beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dalam

pengajaran bahasa arab dan Inggris di Pondok Modern Darussalam Gontor, pada akhirnya para santri diharapkan mampu berbicara dan memahami buku-buku Islam dan umum yang ditulis dengan kedua bahasa tersebut. Dalam hal ini K.H. Drs. Imam Badri<sup>54</sup> berkata:

*“Dari pengajaran bahasa, santri diharapkan mempunyai kemampuan bahasa, yang mencakup Al-Muhadtsah (Berbicara), Al-Insyak (mengarang), Al-Imla’ (Menulis), Al-Qiro’ah (Membaca, dan al-Istima’ (mendengarkan). Bahkan lebih jauh dari itu para santri diharapkan mampu memahami Al-Qur’an dan Sunnah Nabawiyah dan Kitab – Kitab yang lain; baik dalam bahasa arab maupun Inggris dan mampu menyampaikan misi keIslaman kepada orang lain dengan bahasa tersebut”.*<sup>55</sup>

Menguasai bahasa asing merupakan hal yang sangat penting, sebagai alat untuk mengungkapkan ide, komunikasi yang efektif baik terhadap kebudayaan, ilmu pengetahuan dan sesama manusia yang dapat melahirkan nilai positif bagi masyarakat dan umat.

**Day School dengan Sistem Pesantren**

Istilah “Pondok” dalam bahasa Indonesia yang berarti kamar, Gubuk, rumah kecil atau bangunan yang sederhana. Dan berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian

<sup>54</sup> Beliau adalah bapak pimpinan pondook modern darussalam gontor (1999 –Sekarang).

<sup>55</sup> wawancara dengan K.H.Drs. Imam Badri. Pada tanggal 29 April 2005.

pondok menandung arti tempat tinggal santri, tempat belajar yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan pesantren.<sup>56</sup>

Karel A Steenbrink, secara singkat dan sederhana menyebut Pondok modern Darussalam Gontor sebagai Pesantren yang masih cukup berakar pada tradisi pesantren dan sudah menempuh jalan baru.<sup>57</sup>

Jadi, proses pendidikan selama 24 jam, sehingga *“segala yang dilihat, didengar, dan diperhatikan santri dipondok ini adalah untuk pendidikan”*<sup>58</sup> yang bisa diambil dan ditanamkan dalam jiwa mereka untuk membentuk kepribadian dari segi akal, akhlaq, jasmani dan faktor pendidikan lainnya. Secara garis besar kegiatan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor yang diperuntukkan kepada seluruh santri yaitu kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Adapun perinciannya sebagai berikut:

#### Kegiatan Harian

NO	JAM	KEGIATAN
1	04.00 – 05.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangun Tidur.</li> <li>• Shalat Subuh Berjamaah.</li> <li>• Membaca Al-Qur'an.</li> <li>• Penambahan Kosa Kata bahasa arab maupun Inggris.</li> </ul>

2	05.30 – 06.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Olahraga.</li> <li>• Mandi.</li> <li>• Kursus-kursus Bahasa, Kesenian, keterampilan dll.</li> </ul>
3	06.00 – 06.45.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makan Pagi.</li> <li>• Persiapan Masuk Kelas.</li> </ul>
4	07.00 – 12.30.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masuk Kelas Pagi.</li> </ul>
5	12.30 – 14.00.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluar kelas.</li> <li>• Shalat Dzuhur berjamaah.</li> <li>• Makan Siang.</li> <li>• Persiapan Masuk Kelas Sore.</li> </ul>
6	14.00 – 15.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masuk kelas sore.</li> </ul>
7	15.00 – 15.45.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat Ashar berjamaah.</li> <li>• Membaca Al-Qur'an.</li> </ul>
8	15.45 – 16.45.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas bebas.</li> </ul>
9	15.45 – 17.15	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mandi dan persiapan ke masjid untuk jamaah magrib.</li> </ul>
10	17.15.- 18.30.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat magrib berjamaah.</li> <li>• Membaca Al-Qur'an.</li> </ul>
11	18.30 – 19.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makan malam.</li> </ul>
12	19.30 – 20.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat Isya Berjamaah.</li> </ul>
13	20.00 – 22.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar malam bersama</li> </ul>

<sup>56</sup> Imam Warmansyah. *Baro'atu Kyai al-Idariyyah Qodiyatu bilma'hadi al-Asry Darussalam Gontor Ponorogo*. (Skripsi untuk mencapai gelar strata I dalam sarjana

Pendidikan Islam; asli Bahasa Arab).ISID. Ponorogo. 2002. hal: 20.

<sup>57</sup> Karen A Steenbrink. *Op. Cit.* Hal: XIV.

<sup>58</sup> Nur Hadi Ihsan. *Op. Cit.* 15.

14	22.00 – 04.00	• Istirahat Dan Tidur
----	---------------	-----------------------

### Kegiatan Mingguan

NO	HARI	KEGIATAN
1	AHAD	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah isya' dilakukan latihan pidato (Muhadhoroh) dalam bahasa Inggris untuk kelas I – IV, sedangkan santri kelas V Mengadakan diskusi, dan santri kelas VI.</li> <li>• Menjadi pembimbing untuk kelompok – kelompok latihan pidato.</li> </ul>
2	SELASA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pagi hari, setelah jama'ah shalat subuh. Latihan percakapan bahasa Arab dan Inggris, kemudian dilanjutkan lari pagi wajib bagi seluruh santri.</li> </ul>
3	KAMIS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua Jam Terakhir Pelajaran Pagi, Digunakan Untuk Latihan Pidato Dalam Bahasa Arab. Siang setelah makan siang, diselenggarakan latihan pramuka, dan malam hari setelah shalat isya berjama'ah dilakukan latihan pidato dalam bahasa Indonesia.</li> </ul>
4	JUM'AT	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pagi Hari Setelah Shalat Subuh, Latihan Percakapan Bahasa Arab dan Inggris dan</li> </ul>

		dilanjutkan dengan lari pagi wajib untuk para santri, setelah itu dilakukan kerja bhakti membersihkan lingkungan kampus, setelah itu kegiatan bebas.
--	--	--

Diantara acara tahunan adalah pekan perkenalan *Khutbatul 'Arsy* untuk mengenalkan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor secara menyeluruh acara-acara yang diadakan pada pekan perkenalan antara lain adalah:

- Pengajaran lagu Hymne Oh Pondokku. untuk santri baru,
- Pekan olahraga dan seni.
- Jambore dan raimuna, yang dihadiri oleh pondok-pondok cabang Gontor dan Pondok-pondok Alumni.
- Lomba cerdas tangkas antar asrama.
- Lomba baca Al-Qur'an dengan lagu atau MTQ.
- Lomba senam antar rayon (asrama).
- Lomba baris berbaris antar rayon.
- Apel tahunan.
- Kuliah Umum *Khutnatul 'Arsy*
- Demonstrasi bahasa (daerah dan internasional).
- Pentas rabana dan teater.
- Festival lagu dan baca puisi.
- Pentas musik antar santri KMI.
- Pentas musik antar mahasiswa.
- Drama arena untuk siswa kelas V.
- Panggung Gembira untuk Kelas VI.

Kehidupan pondok pesantren diciptakan dengan disiplin yang memadai, dan santri dilatih untuk mendisiplinkan dirinya dengan mengikuti program-program yang ada. Pengaturan jadwal waktu secara ketat ini dimaksudkan agar santri yang sedang pada masa pertumbuhan ini dapat membiasakan diri dengan kerja keras. Karena masa remaja dan waktu luang, akan mendorong anak remaja melakukan kerusakan. Dalam hal ini K.H. Imam Zarkasyi menasehatkan: "Berdisiplinlah dengan penuh keinsyafan, Ingatlah untuk apa semua peraturan itu, untuk apa pula disiplin itu".<sup>59</sup>

Sebenarnya agama Islam mengandung ajaran yang sangat penting tentang disiplin ini. Shalat dengan pembagian waktunya, puasa dengan mendisiplinkan diri sendiri, dan seterusnya menjalankan disiplin amat ringan sekali, apabila dikerjakan dengan segala paksaan. Hal ini rasanya tepat sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an tentang disiplin shalat berat bagi orang paksaan, tapi ringan bagi orang yang tahu arti shalat.

"jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'".<sup>60</sup>

Trimurti-K.H. Imam Zarkasyi menasehatkan kepada para santri "sebesar keinsyafanmu sebesar itu pula

yang kamu peroleh". Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dimana tiga pusat pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat) dipadukan dalam satu lingkungan. Yang sangat memungkinkan untuk mencapai lingkungan yang efektif dan efisien dan menanamkan jiwa dan nilai pendidikan dan mengimplementasikan seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran.

### **Nilai dan Jiwa Pendidikan ala Trimurti**

Nilai-nilai kepesantrenan yang utama ialah pada panca jiwa Pondok pesantren, karena hakekat Pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, dan bukan pada kulitnya. Dalam isi itulah kita temukan jasa Pondok pesantren bagi umat. Pandangan demikian bertentangan dengan pandangan orientalis, para orientalis pada umumnya seperti Snouck Hurgronje, hanya melihat pesantren dari bentuk lahirnya.

Misalnya bentuk rumah Pondokan, cara berpakaian, peralatan yang digunakan, tata letak bangunan dan tradisi-tradisinya yang statis<sup>38</sup>. Dalam hal ini K.H. Imam Zarkasyi Menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan Pondok sekurang-kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian ia sebut dengan panca jiwa yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan

<sup>59</sup> Prof. DR. H. Mukti Ali. *Op. Cit.* . Hal: 27.

<sup>60</sup> Q.S.Al-Baqarah. 45.

kebebasan.<sup>61</sup> Untuk mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren, panca jiwa tersebut dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok sehingga berbagai macam kegiatan di dalam Pondok tetap harus berpijak pada ke lima jiwa tersebut, itulah sebab mengapa di dalam berbagai kesempatan K.H. Imam Zarkasyi terus mengingatkan kepada para santrinya bahwa “Meskipun Modern, (Lembaga Pendidikan di Gontor) ini tetap Pondok”.<sup>62</sup>

Panca jiwa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan faktor-faktor pendukung di dalam pelaksanaan pola pendidikan dan pengajaran di pondok modern darussalam gontor, dan ini merupakan nilai-nilai dan jiwa pendidikan yang ditanamkan oleh pendiri pondok ini, Trimurti. Maka penulis berusaha menjelas rincian panca jiwa tersebut, sebagai berikut;

### **Jiwa Keikhlasan**

Keikhlasan, berarti bersih dari pamrih serta tulus murni, kita bekerja dengan penuh keikhlasan, artinya bukan untuk orang-orang tertentu, bukan atas untuk kelompok tertentu, tetapi kita beramal, bekerja, bergerak dan melangkah, tentu saja dengan disertai dan dijiwai doa semoga Allah SWT menerima amal kita, usaha kita,

dan semua yang kita perbuat.<sup>63</sup> Sangat banyak ayat al-Qur'an terutama yang turun di Mekkah-yang memerintahkan manusia untuk berbuat Ikhlas. Sebab ikhlas itu sangat erat hubungannya dengan tauhid yang murni, aqidah yang benar, dan tujuan yang jelas. Allah berfirman kepada Rasul-Nya:

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepadanya dengan (Menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” Q.S. Al-Bayyinah: 5.*

*“katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, Hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya, dan demikian itulah yang diperintahkan dan adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diriku (Kepada Allah)”. Q.S. Al-An’am: 162-163.*  
*“dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama ibrahim yang lurus...” Q.S. An-Nisa: 125.*

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan Pondok yang harmonis, antara Kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta, dan penuh hormat, jiwa ini senantiasa menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah dimanapun dan kapanpun.<sup>64</sup> Dalam hal ini Trimurti (K.H. Imam Zarkasyi)

<sup>61</sup> Tim Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi., *Op. Cit.* Hal: 58.

<sup>62</sup> Hal itu disampaikan beliau dalam seminar Pondok pesantren seluruh Indonesia tahap pertama di Yogyakarta 4-7 Juli 1965 dengan

judul “Pondok Pesantren jiwa dan masa depannya”.

<sup>63</sup> K.H. Imam Zarkasyi. 2004, Januari. Berbuat dan Ikhlaslah. *Majalah Gontor*. Hal: 36.

<sup>64</sup> Nur Hadi Ikhsan. *Op.Cit.* Hal: 33.

mengungkapkan: *“Berjalah Tapi Jangan Minta Jasa”* dan beliau juga berpesan; *“Hidup Sekali, Hiduplah yang berarti”*.

### **Jiwa Kesederhanaan**

Kehidupan di dalam Pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak berarti juga miskin dan melarat. Justru dalam keserhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar. Berani maju, pantang mundur, dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan. Dalam hal perjuangan K.H. Achmad Sahal pernah berkata: *“Berkorbanlah, Bondho Bahu Pikir sak Perlu Nyawane Pisan”*. Diantara yang sering kami (K.H. Achmas Sahal) tanamkan kepada santri adalah meskipun tidak punya apa-apa dan serba kekurangan tapi berani hidup semboyan kami; *“Berani Hidup Tak Takut Mati, Takut Mati Jangan Hidup, Takut Hidup Mati Saja”*.<sup>65</sup>

Kesederhanaan dalam makanan, Minuman dan tempat tinggal dan lain sebagainya merupakan suatu hal yang penting untuk menjaga kesehatan badan, kesucian jiwa dan hati.<sup>66</sup>

Selanjutnya, Pondok Modern Darussalam Gontor menjadikan jiwa kesederhanaan sebagai tujuan dari proses pendidikan dan pengajaran yang ada, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa keserhanaan merupakan dasar kesuksesan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan yang dinamis, terutama dimasa sekarang, era globalisasi.

### **Jiwa Berdikari**

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi Pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan harus juga sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain. Inilah *self bedruiping System* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu Pondok. Semua pekerjaan dalam Pondok dikerjakan oleh Kyai dan para santrinya tidak ada pegawai dalam Pondok. *“Kami Bukan Maju Karena Dibantu, Tapi Dibantu Karena Kami Maju”*.

<sup>65</sup> K.H.Achmad Sahal. 2004, Februari. Jangan Kecil Hati. *Majalah Gontor*. Hal:47.

<sup>66</sup> DR. Dihyatun Masqon. *Op. Cit.* Hal: 410.

### Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab. Sehingga suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan dan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan mereka. Meskipun mereka itu berbeda aliran politiknya. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka berada di dalam Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulang para santri itu dari Pondok.

Dengan demikian Pondok Modern Gontor akan terus berperan dalam mendidik mencerdaskan dan membentuk karakter anak-anak bangsa yang kelak akan memimpin bangsa dan umat ini dikemudian hari. Dalam hal tersebut, terkait juga dengan slogan yang pernah dan sering dikatakan oleh Trimurti bahwa “Dimana Bumi kamu berpijak, kamu bertanggung jawab atas keIslamannya”. Slogan ini merupakan pegangan untuk menjalankan dedikasi untuk berbuat dan berjuang menegakkan agama Allah, yang selalu mengedepankan kebersamaan, bangsa dan umat atas dasar-dasar agama dan prinsip-prinsip kebenaran.

### Jiwa Kebebasan

Bebas dalam berpikir, dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari segala

pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di Pondok. Hanya saja dalam kebebasan ini kita sering menemukan unsur-unsur negatif; yaitu apabila kebebasan itu disalah gunakan, sehingga terlalu bebas (Liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan ataupun prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas, (untuk tidak mau dipengaruhi) berpegang teguh kepada tradisi yang telah dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamanya, sehingga tidak mau menoleh kepada zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas, karena mengikatkan diri pada zaman yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan keaslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis disiplin positif, dengan penuh tanggung jawab baik dalam kehidupan Pondok itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat.<sup>67</sup>

Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok pesantren itulah yang dibawa santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus senantiasa dihidupkan, dipelihara, dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Nur Hadi Ikhsan. *Op.Cit.* Hal: 34.

<sup>68</sup> Untuk Keterangan Lebih Lanjut, Lihat: K.H.Imam Zarkasyi. 1965. “Beberapa Pokok Pikiran Tentang Pondok Pesantren” Makalah

disajikan Dalam Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap Pertama. *Yogyakarta. 4–7 juli 1965.*

Seluruh kehidupan di Pondok Modern Darusalam Gontor didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana yang disebutkan di atas, Jiwa Keikhlasan, Kesederhanaan, berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.

Di samping nilai-nilai tersebut, trimurti menekankan pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor pada pembentukan pribadi muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto pendidikan di pondok modern darussalam Gontor.

### **Berbudi Pekerti Tinggi**

Pendidikan budi pekerti itu mengandung semua sifat kebaikan, kemuliaan, keikhlasan, kesungguhan bekerja, kebersihan, percaya pada diri sendiri dan orang lain.<sup>69</sup> Dan yang mencakup sifat-sifat yang terpuji. Dengan itu manusia akan menjadi tidak merugikan bagi orang lain, begitu juga orang lain tidak akan merugi baginya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw,

*"Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain".*

Maka Masing-masing tahu akan haknya dan kewajibanya. Maka derajat suatu bangsa akan diakui, dan mereka akan bekerja dengan sungguh-sungguh dan senang hati meskipun banyak mendapat godaan dan rintangan.<sup>49</sup>

dengan demikian akan tercipta apa yang dikatakan dengan (بلدة طيبة ورب غفور) Rasulullah SAW bersabda:

*" Sesungguhnya aku tidak diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlaq".*

Ahmad sauqi berkata:

*"Keberadaan suatu kaum akan diakui dengan akhlaq yang mereka miliki, apabila akhlaq mereka hilang, maka hilanglah keberadaan mereka".*

### **Berbadan Sehat**

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di pondok ini, dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup, beribadat dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kata pepatah :

*" Di dalam akal yang sehat terdapat jiwa yang sehat".*

Islam menyeru kepada pendidikan jasmani supaya sehat dan kuat. Dalam ajaran Islam diajarkan aturan makan yang baik sehingga menjaga sistem pencernaan, dll. Salah satu contoh: dianjurkan berpuasa dibulan Ramadhan bagi umat muslim.

### **Berpengetahuan Luas**

Banyak ditemukan dalil naqli baik dari al-Qur'an maupun hadits yang menegaskan keagungan serta

<sup>69</sup> .H. Zainuddin Fanannie. *Pedoman Pendidikan Modern*. Penerangan Islam. Palembang. 1934. Hal: 16.



kemuliaan ilmu pengetahuan dalam hidup manusia. Di samping firman Allah SWT:

*"Katakanlah Hai Muhammad! Umpama lautan itu menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat, atau sumber-sumber pengetahuan tulisanku (Allah). Maka tentulah tinta itu akan habis sebelum kalimat-kalimat itu selesai ditulis."*

Q.S. Kahfi: 109.

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda :

*"Sedangkan Rasulullah SAW bersabda: "baiknya urusan duniawi dan ukrawi bergantung pada ilmu pengetahuan, sedangkan jeleknya kedua urusan tersebut disebabkan kebodohan. (H.R.Bukhari)"*.

Para santri dipondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dengan berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia menambah ilmu.

Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa berpengetahuan luas menjadi faktor penting bagi

kemajuan. Umat yang tidak berpengetahuan niscaya akan terbelakang, jumud, dan menjadi budak bangsa lain, jika umat ini mendambakan kemajuan, berpengetahuanlah yang luas. Trimurti berpesan *"Ilmu Bukan Untuk Ilmu, Tetapi Untuk Amal"*.

### **Berpikiran Bebas.**

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya. (Liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan disini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk Illahi (*Hidayatullah*). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah berapengetahuan luas.

*" Panca jiwa dan motto serta semua yang tidak tertulis namun tersirat di dalam pendidikan di pondok modern darussalam gontor adalah ajaran filosofis yang dikembangkan oleh trimurti sebagai alat dan sumber memproses dan membentuk kepribadian peserta didik. Dan lebih jauh daripada itu ialah sebagai bahan baku untuk membangun karakter santri menuju insan kamil yang diproyeksikan sebagai calon-calon pemimpin dimasyarakat umat dan bangsa. H.R.Bukhari.*

Yang perlu diungkapkan bahwa pondok tidak pernah memberikan nasi masak untuk

dimakan kemudian habis, melainkan memberikan benih-benih yang selanjutnya dapat ditanam dan tumbuh untuk kemudian dibuat nasi dengan sendiri dengan tidak habis-habisnya. Pondok memberi kunci untuk membuka sendiri pembendaharaan ilmu yang terkandung dalam buku yang tidak habis-habisnya.

## KESIMPULAN

Sistem pendidikan Islam modern dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

1. Cara mengajar dan belajar, untuk pesantren digunakan sistem *sorogan* dan *weton* yang hasilnya dianggap kurang efisien, sedang dilembaga pendidikan Islam modern dipergunakan sistem klasikal dengan cara-cara Barat yang hasilnya lebih efisien.
2. Bahan pelajaran merupakan gabungan antara materi agama dan umum. Kitab-kitab agama dipergunakan secara luas baik karya ulama tradisional maupun kontemporer.
3. Rencana pelajaran yang teratur dan integral sehingga efisiensi belajar terjamin.
4. Pendidikan tidak hanya di dalam kelas akan tetapi juga di luar waktu- waktu belajar yang diselenggarakan secara teratur dan terpinpin.
5. Hubungan guru dan murid lebih bersipat akrab, bebas dan demokratis.

Tujuan utama dari pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia muslim yang bermoral tinggi bersumber dari ajaran al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman secara luas. Muslim yang memiliki individualitas bulat, dalam arti seimbang antara perkembangan rohani dan jasmani, antara iman dan akal, antara perasaan dan pikirannya, antara ilmu ukhrowi dan duniawi. Dan menjadi muslim yang memiliki sikap sosial yang positif dalam arti selalu siap sedia untuk bekerja memajukan masyarakatnya.

Inti dari kurikulum atau materinya mencakup tiga aspek: pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter muslim yang baik berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dan akhirat. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Konsep pendidikan Islam modern ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor mencakup integralitas dua sistem: sistem madrasah dan sistem pesantren. Kurikulum tidak hanya mencakup pelajaran dalam kelas akan tetapi juga di luar kelas sesuai dengan tujuan, proses pendidikan berlangsung selama 24 jam yang

berfungsi untuk mengimplementasikan seluruh kegiatan kurikuler dan extra-kurikuler dan keduanya termasuk dalam kurikulum. Dan yang perlu dicatat tidak ada perbedaan antar ilmu pengetahuan umum dan agama (dikotomi ilmu). Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pemberian materi pelajaran namun yang paling penting dari itu adalah pembentukan pribadi murid dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan dengan segala dampak yang ada; positif maupun negatif. Bukan mempersiapkan anak didik untuk bekerja di kantor dan perusahaan pemerintah dan swasta. *Tholabul ilmi li'i'la i kalimatillah*. Dan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam modern ala trimurti mencakup pendidikan formal, nonformal dan informal.

Seluruh santri tinggal di asrama, dan berada dibawah bimbingan kyai, dan para pengasuh. mereka hidup dengan peraturan, bahasa arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi diantara mereka dan bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan *Direct Method*.

Jiwa dan nilai pendidikan tersirat dalam panca jiwa yang sangat penting dalam pembentukan pribadi dan mental muslim yang ideal, meliputi Jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan.

Di samping panca jiwa, pondok juga menekankan pada pribadi muslim

yang berakhlak karimah, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas yang dikenal dengan "MOTTO".

Tujuan pendidikan adalah pembentukan pribadi yang netral yang dapat mengabdikan diri mereka untuk umat. Dengan orientasi pendidikan, kemasyarakatan, kesederhanaan, tidak condong kepada suatu partai atau golongan tertentu dan *tholabul ilmi li i'la kalimatillah*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Ta'limu al-Muta'allim Versi Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pengajaran Agama*. Trimurti. Gontor. 1991.
- al-Abrosy, Muhammad Athiyah. *Ruh at-tarbiyah wat-Ta'lim*. ihya'ul Kutub al-Arabiyah. Kairo.tt. Hal: 162. Untuk lebih Komprehensif Lihat: DR. Dihyatun Maskon.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. LP3ES Jakarta. 1984. Fananie, Husnan Bey. *Modernism in Islamic Education in Indonesia and India A cause study of Pondok Modern Darussalam Gontor and Aligarh*. A thesis submitted to faculties of art and theology in the framework of the Indonesia-Netherlands co operations in Islamic studies (INIS) in partial fulfillment of requirement for the degree of Master of Arts in Islamic studies. Leiden University. 1997.
- Fanannie, K.H. Zainuddin. *Pedoman*

- Pendidikan Modern*. Penerangan Islam. Palembang. 1934.
- Ihsan, Nur Hadi, *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah /Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Depag, Jakarta, 2001.hal:
- \_\_\_\_\_, dan Akrimul Hakim. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Edisi Pertama. Pondok Modern Darussalam Gontor. Gontor. 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; suatu kajian tentang unsurdan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS Jakarta. 1994.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. LP3ES. Jakarta. 1986.
- Tim Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Imam Zarkasyi,. *Bibliografi K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Gontor Press, Gontor, 1996.
- Warmansyah, Imam. *Baro'atu Kyai fi ifarotil ma'had qodiatu bi ma'hadi Darissalam al-hadits littarbiyah al-Islamiyah Gontor*. ISID. 2003. hal:16).
- Zarkasyii, K.H. Imam. Dalam kenangan, Buletin IKPM. Pondok Modern Darussalam Gontor, No: 13. 1985.
- \_\_\_\_\_, "*Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk menghidupkannya*". Makalah disampaikan pada seminar pondok pesantren se-Indonesia. Yogyakarta. 1965.
- \_\_\_\_\_, dan Sahal, K.H. Ahmad. *Wasiat, Pesan dan Harapan Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor*. \_\_\_\_\_, 1965. "Beberapa Pokok Pikiran Tentang Pondok Pesantren" Makalah disajikan Dallam Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia Tahap Pertama. Yogyakarta. 4-7 juli 1965.